

USE OF LEARNING MEDIA IN LANGUAGE MASTERY (SPEAKING) IN JAPANESE LANGUAGE TRAINING PARTICIPANTS AT LPK AOZORA GAKKAI PADANG

Ayu Ramadani^{1,2}, Jamaris Jamna¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²ayuramadani3@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the success of the training participants in achieving the goal of doing an apprenticeship in Japan. The existence of this job training institution is very helpful in realizing the desire of the training participants to achieve the implementation of programs provided by the institution. The use of learning media in learning greatly influences the learning process. Mastery of language is very important for the training participants. The research approach is qualitative, with the type of research is a case study. Sources of data in this study consisted of training participants as subjects, and instructors and managers as informants. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used was data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique used source triangulation and method triangulation. The results of this study indicate that the use of learning media in the training participants' speaking mastery is good, it can be concluded that; a) mastery of vocabulary owned by the trainees through the modules they use for learning and by adding memorization of vocabulary at each meeting. b) the speaking skills acquired by the trainees in a good way through listening and practicing. c) for the introduction of the media itself before learning is delivered the instructor introduces what media will be used first. d) suitability of the use of the media, not in accordance with the material to be conveyed. e) attracting participants' interest can be done frequently by doing conversation exercises and with learning methods assisted by picture cards matching the pictures with Japanese vocabulary.

Keywords: Mastery of Language, Speaking, Learning Media

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah program membelajarkan masyarakat yang dapat ditempuh dengan beberapa cara baik melalui pendidikan formal, pendidikan informal ataupun pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal atau bisa disebut dengan pendidikan luar sekolah ialah suatu bentuk kegiatan yang di mana untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kemampuan, keterampilan, serta pengetahuan yang diperoleh dari luar pendidikan formal. Adikusumo dalam Hadi (2018), pendidikan di luar sekolah adalah di mana setiap kesempatan, di mana ada komunikasi teratur dan terarah, terjadi di luar sekolah, di mana individu menerima informasi tentang pengetahuan, pembelajaran dan bimbingan sesuai usia mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, hubungan peserta secara efektif baik di lingkungan keluarga atau sosial dan negara.

Pendidikan luar sekolah merupakan suatu pendidikan yang sangat cocok diperoleh untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, yang di mana mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, *life skill* ataupun pelatihan serta bidang lainnya. Salah satu jenis satuan pendidikan luar sekolah, yaitu pelatihan. Pelatihan merupakan proses belajar yang dilakukan untuk menambah pengetahuan serta keterampilan yang warga belajar ingin dimiliki dan kuasai. Handoko (2003), pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan penguasaan yang luas dan teratur dari berbagai keterampilan dan teknik khusus untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Simamora (2012), pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan,

pengetahuan, pengalaman atau mengubah sikap seseorang. Sedangkan menurut Mathis (2000), pelatihan adalah proses di mana orang memperoleh keterampilan khusus untuk membantu mereka mencapai tujuan organisasi mereka, dan pembelajaran dapat dilihat dalam arti yang lebih luas atau lebih sempit. Kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan untuk menyelesaikan tugas sesuai tugas pokok dan fungsi yang merupakan tanggung jawabnya, agar terbentuk perubahan perilaku, sikap, keahlian serta pengetahuan peserta pelatihan (Sutarto, 2013). Tujuan dari adanya pelatihan ini ialah untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan penentuan sikap.

Hal tersebut sejalan dengan Lembaga Pelatihan Aozora Gakkai yang menyelenggarakan program pelatihan di bidang pembelajaran Bahasa Jepang dan pelatihan magang untuk diberangkatkan ke Jepang. Selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan ini mempunyai beberapa tujuan umum. Menurut pendapat Moekijat (2011), tujuan umum pelatihan sebagai berikut; (1) Mengembangkan pengalaman sehingga pekerjaan dapat dilakukan lebih cepat dan lebih efisien; (2) mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara rasional; (3) mengembangkan hubungan yang memancing keinginan untuk bekerja dengan karyawan dan atasan (manajer).

Data yang diperoleh dari Lembaga Pelatihan Kerja Aozora Gakkai, diketahui jumlah peserta yang mengikuti pelatihan pada periode ini sebanyak 17 orang yang telah menempuh pendidikan SLTA/SMK. Pelatihan ini dilakukan 5 kali dalam seminggu pada hari senin sampai dengan hari jumat, pada pukul 9 pagi sampai 3 sore. Dari data tersebut pun diketahui bahwa peserta pelatihan memiliki keaktifan yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur. Data yang diperoleh dari instruktur, peserta pelatihan memiliki tingkat kehadiran yang tinggi, namun pada saat proses pembelajaran peserta kurang memiliki motivasi. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran yang dijalani peserta baik dari segi kefokusannya, umpan balik peserta pada instruktur, pengerjaan tugas dan penguasaan bahasa. Sedangkan tingkat keaktifan terendah peserta terdapat pada tugas praktik percakapan Bahasa Jepang (*speaking*).

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan sebaik mungkin, hanya saja ada kendala pada kecepatan peserta dalam menguasai bahasa dan penggunaan media yang dirasa masih kurang. Untuk meningkatkan penguasaan bahasa yang menjadi target belajar bagi peserta pelatihan, instruktur memberikan tugas hafalan kosakata bagi peserta pelatihan agar mudah menghafal kosakata dengan cepat. Dengan adanya cara seperti itu menjadi suatu kewajiban yang sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan serta kemampuan menghafal kosakata diperoleh dengan cepat. Akan tetapi tidak semua peserta bisa menghafalkan dengan cepat ada sebagian kecil peserta pelatihan memiliki nilai kurang dalam hafalan, lebih khusus kepada peserta yang kurang aktif mengikuti pelajaran dan yang sering tidak masuk pelajaran.

Selain itu, penguasaan bahasa pada peserta pelatihan ini memerlukan proses yang panjang karena peserta pelatihan memiliki kesulitan dalam mengingat kosakata yang begitu banyak begitupun dengan kosakata yang baru diperolehnya. Penguasaan bahasa peserta yang diamati oleh instruktur, peserta pelatihan dikatakan cukup tangkap dalam penguasaan bahasanya, setengah peserta lain mereka sudah mampu hanya saja perlu berulang-ulang untuk mereka bisa menghafalkan dan butuh waktu yang panjang untuk mereka lancar dalam berbahasa. Peserta kurang menguasai kosakata bahasa Jepang, sehingga mereka belum mampu mengaplikasikan dalam berinteraksi sehari-hari. Dilihat dari hasil tes yang diperoleh peserta pelatihan belum sepenuhnya mampu melewati tes dengan baik, sebagian dari peserta pelatihan harus belajar lebih giat lagi. Dengan demikian instruktur harus lebih memperhatikan peserta agar tetap fokus dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh instruktur adalah dengan penggunaan media belajar yang bervariasi. Menurut Arsyad (2011), kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Selanjutnya pendapat Sudjana & Rivai (2013), media belajar adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, di dalam ruangan dan di luar ruangan, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah bagian dari sumber belajar atau kontrol fisik yang berisi bahan ajar pada siswa yang dapat merangsang otak dan ingin belajar. Media belajar ialah suatu media yang digunakan instruktur untuk menunjang pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran di lembaga ini belum lama diaplikasikan. Terbukti dengan digunakannya media pembelajaran pada proses belajar mengajar peserta pelatihan sedikit lebih fokus dari biasanya. Media belajar yang digunakan oleh lembaga lebih fokus pada media cetak dan kartu bergambar. Lembaga belum sepenuhnya menggunakan media audio visual untuk menunjang pembelajaran lebih baik. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Media Belajar dalam Penguasaan Bahasa (*Speaking*) pada Peserta Pelatihan di LPK Aozora Padang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2010), metode studi kasus merupakan studi yang dilaksanakan secara spesifik, mendalam dan luas terhadap suatu kejadian pada seseorang individu, kelompok, budaya maupun suatu gambar kehidupan melalui pengumpulan data yang dapat diperoleh melalui gambar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subyek dan informan. Subyek utama pada penelitian ini ialah peserta Lembaga Pelatihan Kerja Aozora Gakkai Padang, sedangkan instruktur sekaligus pengelola sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Suwandi & Basrowi (2008), yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, serta teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penguasaan Bahasa (*Speaking*) pada Peserta Pelatihan

Data tentang gambaran penguasaan bahasa (*Speaking*) pada peserta pelatihan dilihat dari sub fokus Penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Dari pernyataan peserta pelatihan dan instruktur, ditemukan bahwa: (1) Penguasaan kosakata yang dimiliki oleh peserta pelatihan melalui modul yang mereka gunakan untuk belajar dan dengan menambah hafalan kosakata setiap pertemuan. Dan untuk memperoleh hasil yang maksimal peserta harus lebih sering melakukan latihan percakapan; dan (2) Keterampilan berbicara yang diperoleh oleh peserta pelatihan dengan cara mendengarkan instruktur yang berinteraksi dikelas menggunakan bahasa jepang dan selalu berinteraksi di kelas menggunakan bahasa jepang.

Dalam penguasaan bahasa jepang ini lebih diutamakan penguasaan pada kosakata. Menurut pendapat Adisti (2018) & Iriantini (2018) menyatakan Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, karena tidak ada masyarakat ataupun Negara lain yang menggunakan bahasa jepang sebagai bahasa nasional atau menjadikan bahasa keduanya. Maka apabila ingin berkomunikasi menggunakan Bahasa Jepang kita harus menguasai bahasa tersebut. Maka dari itu peserta pelatihan ini diwajibkan menguasai kosakata bahasa jepang agar mempermudah mereka untuk berkomunikasi di dalam kelas.

Pendapat dari salah satu ahli Riyanton & Wijayawati (2019) menyatakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas serta kualitas yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki semakin besar pula keterampilan dalam berbahasa seseorang. Pendapat ini dapat dibenarkan dengan ditemukannya pada saat wawancara perolehan informasi terkait dengan penguasaan bahasa terfokus pada penguasaan kosakata yang dimiliki peserta pelatihan. Semakin banyak kosakata yang mereka peroleh maka semakin mahir berbicara peserta pelatihan tersebut.

Dari data yang diperoleh peneliti menemukan bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki oleh peserta didapatkan dari hasil kebiasaan sehari-hari mereka di dalam kelas menggunakan Bahasa Jepang dan menghafalkan kosakata yang dijadikan tugas wajib mereka setiap pertemuan. Dengan usaha yang demikian peserta pelatihan mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya lebih baik lagi.

Keterampilan berbicara yang dimiliki peserta pelatihan dilakukan dengan beberapa cara, seperti peserta pelatihan berupaya untuk bisa terampil berbicara dengan cara selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Jepang di dalam lingkungan kelas. Dengan dilakukannya hal tersebut dapat membuat peserta pelatihan terampil dalam berbicara. Dan dengan banyaknya kosakata yang dikuasai peserta pelatihan mampu membuat peserta tersebut terampil dalam berbicara.

Kosakata merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Tingkatan penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang merupakan indeks dari kemampuan intelegensi. Kualitas dan kuantitas penguasaan kosakata seseorang menentukan kualitas dan kemampuan intelegensi. Kosakata ini sangat penting untuk dikuasai karena mempermudah kita dalam berkomunikasi.

Adapun yang menyebabkan sebagian peserta sulit untuk menghafal kosakata beserta arti dikarenakan banyaknya makna dari satu kata sehingga peserta sering lupa dan harus mengulangi hafalan kosakata tersebut. Menurut Soedjito dalam Idar (2019) menyebutkan bahwa kosakata ialah; (1) Semua kata yang terdapat di dalam bahasa; (2) semakin banyak kata yang dikuasai semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh pembicara; (3) kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) kamus yang berisikan kosakata beserta arti masing-masing kata yang disusun secara praktis dan singkat.

Kosakata Bahasa Jepang atau yang disebut *Goi* ialah sering diartikan sama makna dengan *Tango* yang sebenarnya masing-masing kalimat ini memiliki arti yang berbeda. Di mana *Goi* memiliki maksud keseluruhan dari kata “*Tango*” yang berisikan suatu bahasa atau bidang yang ada di dalamnya. Kosakata yang dipakai dalam suatu bahasa, serta kata tersebut digunakan dalam suatu wilayah tertentu. *Tango* merupakan satuan yang paling kecil dalam bahasa yang memiliki arti dan fungsi tata bahasa.

Dapat disimpulkan *Goi* merupakan rangkaian kata yang membentuk kalimat yang sempurna. Kosakata ialah sesuatu yang harus dikuasai dan diperhatikan demi kelancaran dalam berkomunikasi. Semakin banyak kosakata yang dikuasai semakin mudah untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Jepang menurut Canning dalam Ningrum (2016), dalam belajar kosakata Bahasa Jepang bisa didukung dengan penggunaan media gambar sebagai perangsang visual.

Gambaran Penggunaan Media Belajar dalam Penguasaan Bahasa (*Speaking*) pada Peserta Pelatihan

Data tentang gambaran penguasaan bahasa (*Speaking*) pada peserta pelatihan dilihat dari sub fokus pengenalan media, waktu, kesesuaian penggunaan media, jenis media, dan menarik minat.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa untuk pengenalan media sendiri sebelum pembelajaran disampaikan instruktur memperkenalkan terlebih dahulu media apa yang akan digunakannya untuk proses pembelajarannya. Menurut Nurrita (2018), memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan tersebut sampai kepada penerima yang dituju. Penggunaan media pada proses pembelajaran sangat membantu proses pembelajaran agar lebih baik. Dengan bantuan media belajar, materi pembelajaran lebih tersampaikan dan proses belajar jadi lebih menarik (Putri & Jamna, 2019). Sebelum memulai pembelajaran instruktur harus mengenalkan kepada peserta terkait media yang digunakannya.

Dari pernyataan yang diperoleh, dapat diketahui bahwa ketetapan waktu yang digunakan saat belajar, peserta merasa kekurangan waktu pembelajaran di dalam kelas untuk memahami materinya, akan tetapi semua terbantu dengan inisiatif instruktur untuk mengadakan jam tambahan di luar kelas untuk melatih komunikasi peserta dan untuk bertanya jawab terkait materi yang tidak dimengerti. Waktu pembelajaran yang digunakan harus cukup untuk menyampaikan dan memahami materi pembelajaran. Peserta pelatihan harus memiliki waktu yang cukup banyak untuk memahami materi karena Bahasa Jepang ini agak sulit dipahami banyak orang. Kesesuaian media dengan materi yang digunakan harus mendukung agar pesan yang dimaksudkan sampai kepada peserta pelatihan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kesesuaian penggunaan media, kurang cocok dengan materi yang akan disampaikan. Karena pihak lembaga belum sepenuhnya

menggunakan media bantu untuk proses pembelajaran. Instruktur lebih fokus pada penggunaan media cetak seperti modul dan kartu bergambar. Untuk penggunaan media audio dan visual digunakan di waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan belajar.

Jenis media yang digunakan pada kegiatan pelatihan juga mendukung untuk proses pembelajaran. Media yang digunakan juga berguna untuk menarik minat belajar peserta. Apabila media yang digunakan menarik maka peserta pelatihan lebih bersemangat untuk belajar. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa kesesuaian penggunaan media, kurang cocok dengan materi yang akan disampaikan. Karena pihak lembaga belum sepenuhnya menggunakan media bantu untuk proses pembelajaran. Instruktur lebih fokus pada penggunaan media cetak seperti modul dan kartu bergambar. Untuk penggunaan media audio dan visual digunakan di waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan belajar.

Menurut Supardi, Leonard, Suhendri, & Rismurdiyati (2012), media pembelajaran dapat digolongkan menurut kemampuannya untuk merangsang penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan pengecap. Penggunaan media dalam kegiatan pelatihan sangat membantu suksesnya pembelajaran. Melalui media peserta dapat menggunakan indera yang dimilikinya, semakin banyak alat indera yang digunakan oleh peserta, maka sesuatu yang dipelajari makin mudah diterima dan diingat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan: (1) Penguasaan kosakata oleh peserta pelatihan dilakukan dengan mengenal, memahami dan menghafal dengan menggunakan modul dan pengajaran sebanyak 20-30 kosakata yang diberikan oleh instruktur di kelas; (2) Keterampilan berbicara yang dimiliki peserta biasanya diperoleh dari instruktur, di mana peserta diwajibkan dengan membiasakan berinteraksi di kelas menggunakan Bahasa Jepang; (3) Penggunaan media oleh instruktur sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan modul dan kartu bergambar. Khusus untuk media audio visual digunakan pada waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan belajar; (4) Penggunaan waktu dalam belajar menurut peserta sudah baik, dengan bantuan jam tambahan di luar kelas yang dilakukan instruktur untuk mengasah kemampuan peserta lebih baik lagi; dan (5) Jenis media yang digunakan oleh instruktur fokus pada media cetak modul dan kartu bergambar yang berisikan gambar dan kanji.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, O. O. S. (2018). *Struktur dan Makna Keishiki Meishi Baai dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/62793/>
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif* (1st ed.). California: Sage.
- Hadi, S., Imsiyah, N., & Alkornia, S. (2018). Efektifitas Program Pendidikan Non Formal terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 27–29. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13530>
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Idar, I. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6188-Full_Text.pdf
- Iriantini, S. (2019). Verba Bantu Benefaktif Tekureru dan Temorau dalam Kalimat Bahasa Jepang. *METAHUMANIORA*, 9(2), 168–178. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.23617>
- Mathis, R. L. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba.
- Moekijat. (2011). *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Ningrum, D. P., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2016). Hubungan Minat Siswa dalam Mengikuti

- (BBQ) dengan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI*, 4(6). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11628>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 3(1), 171–187. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-me-b2104bd7.pdf>
- Putri, N. Z., & Jamna, J. (2019). Hubunga Penggunaan Media Pembelajaran dengan Semangat Belajar Peserta Pelatihan Bahasa Jepang. *JFACE Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3708916>
- Riyanton, M., & Wijayawati, D. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Minat Membaca dan Literasi di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*. Purwekerto: LPPM Universitas Soedirman. Retrieved from <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1190>
- Simamora, H. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1st ed.). Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supardi, S., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*, 2(1), 71–81.
- Sutarto, J. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Suwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.